BAB II
KERANGKA TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Model Penelitian Terdahulu

Proksi kualitas akrual telah digunakan oleh para peneliti dalam melakukan penelitian mengenai kualitas laporan keuangan. Beberapa peneliti di antaranya adalah Becker, *et al.* (1998), Myers, *et al.* (2003), Chen, Lin, dan Lin (2004), Chi dan Huang (2005), Chi, Huang, Liao, dan Xie (2005), Francis, Lafond, Olsson, dan Schipper (2005), Ashbaugh-Skaife, Collins, dan Kinney (2006), Farag (2007), Van de Poel dan Vanstraelen (2007), Doyle, Ge, McVay (2007), Ashbaugh-Skaife, *et al.* (2008), Chan, Farrell, dan Lee (2008), Prawitt, Smith, dan Wood (2008), Meyer (2009), McInnis dan Collins (2010), Iliev (2010), Van de Poel dan Vanstraelen (2011), Al-Shetwi, Ramadili, Chowdury, dan Muhamad Sori (2011), Boye (2011), Lobo, Song, dan Stanford (2011), Lu, Richardson, dan Salterio (2011), Kabir, Sharma, Islam, dan Salat (2011), Krishnan, Sun, dan Wang (2011), Wang, dan Xin (2011), Sejadi, Farazmand, dan Ghorbai (2012), Siregar, Amarullah, Wibowo, dan Anggraita (2012), Tsipouridou dan Spathis (2012), Bergen (2013), Hassanzadeh, Ahmadzade, Habibi, dan Lalepour (2013), Yasar (2013), Okolie (2014), Komelah dan Garkaz (2014), Elshafie dan Nyadroh (2014), Dekeyser, Gaeremynck, dan Willekens (2014), Dowdell, Herda, dan Notbohm (2014), Hamid dan Abdullah (2014).Variabel-variabel yang digunakan dalam masing-masing penelitian memiliki perbedaan antar peneliti.

Becker, *et al.* (1998) melakukan penelitian mengenai efek kualitas audit pada manajemen laba. Penelitian ini menggunakan *discretionary accruals* sebagai

variabel dependen. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, *loss proportion*, arus kas operasional, dan rasio hutang. Myers, *et al.* (2003) melakukan penelitian mengenai hubungan *auditor tenure* dan kualitas laba. *Current accruals* dan *discretionary accruals* digunakan sebagai variabel dependen. Tingkat pengembalian aset (ROA), arus kas operasional, nilai pasar ekuitas, jumlah aset, *tenure*, dan umur perusahaan digunakan sebagai variabel independen. Chen, *et al.* (2004) melakukan penelitian sejenis dengan melihat hubungan antara audit *tenure* dengan *earnings quality*. Variabel dependen yang digunakan adalah *discretionary accruals*. Variabel tenure, dan BIG5 digunakan sebagai variabel independen, sedangkan variabel umur perusahaan, *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan arus kas operasional digunakan sebagai variabel kontrol dalam penelitian tersebut.

Chi dan Huang (2005) meneliti bagaimana audit *tenure* mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan Taiwan. *Discretionary accruals* digunakan sebagai variabel dependen. Variabel BIG5, *tenure*, umur perusahaan, dan ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel independen. Chi, *et al.* (2005) melakukan penelitian mengenai kualitas audit dengan menggunakan *working capital accruals* dan *current accruals* sebagai variabel dependen. Variabel independen yang digunakan adalah *benchmark*, umur perusahaan, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, arus kas operasional, dan BIG4. Francis, *et al.* (2005) menggunakan *current accruals* sebagai variabel dependen dalam penelitiannya. Variabel independen yang digunakan adalah *leverage*, ukuran perusahaan, ROA, dan pertumbuhan penjualan.

Ashbaugh-Skaife, *et al.* (2005) melakukan penelitian mengenai faktor ekonomi yang mengungkapkan resiko dan kelemahan pengendalian internal *(internal control deficiencies)*, efek kelemahan pengendalian internal terhadap kualitas pendapatan, dan konsekuensi pasar atas pengungkapan tersebut. Penelitian ini menggunakan kulitas akrual, yaitu *total accruals*, dan *working capital accruals* sebagai variabel dependen. Variabel independen yang digunakan adalah *merger and acquisition* (M&A), pertumbuhan penjualan, arus kas operasional, nilai pasar ekuitas, *market-to-book ratio*, *zscore*, ukuran auditor, kepemilikan institusional, *litigation*, dan kelemahan pengendalian internal. Penelitian serupa dilakukan oleh peneliti sama pada tahun 2008 dengan menambahkan beberapa variabel independen, seperti *segments*, *foreign sales*, persediaan, volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, ukuran perusahaan, *loss proportion*, dan *writeoff* (Ashbaugh-Skaife, *et al.,* 2006).

Farag (2007) melakukan penelitian mengenai perubahan regulasi dan efeknya terhadap profesi akuntansi. Variabel dependen yang digunakan adalah *current accruals*. Variabel *second-tier*, ukuran perusahaan, arus kas operasional, penjualan, siklus operasional, dan *loss proportion* digunakan sebagai variabel independen. Van de Poel dan Vanstraelen (2007) meneliti laporan manajemen dan kualitas penghasilan *(earnings quality)* dalam pengendalian internal. Variabel *working capital accruals* dan *current accruals* digunakan sebagai variabel dependen. Variabel independen digunakan dengan menambahkan variabel ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*. *Loss proportion*, volatilitas penjualan, volatilitas arus kas, dan siklus operasional *(operating cycle)* digunakan sebagai variabel kontrol.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Doyle, *et al.* (2007) dengan menggunakan data perusahaan yang mengungkapkan kesalahan material dalam periode Agustus 2002 sampai November 2015. Penelitian ini menggunakan *discretionary accruals, average accruals,* dan menambahkan *historical restatement* serta *future earnings* sebagai variabel dependen. *Earning*, *loss proportion,* volatilitas penjualan, volatilitas arus kas, jumlah aset, siklus operasional, umur perusahaan, *segments*, pertumbuhan penjualan, dan *restructuring charge* sebagai variabel independen. Pada tahun yang sama, Chan, *et al.* (2008) melakukan penelitian manajemen laba pada perusahaan yang mengungkapkan kelemahan pengendalian internal. Variabel dependen yang digunakan adalah *discretionary accruals*, dengan kelemahan pengendalian internal, rasio *market-to-book*, *leverage*, ROA, nilai pasar ekuitas, resiko, *segments*, ukuran auditor, dan *foreign* sebagai variabel independen.

Prawitt, *et al.* (2008) meneliti kualitas internal audit dan manajemen laba dengan menggunakan *abnormal accruals* sebagai variabel dependen. *Internal audit quality prediction,* efektifitas, ukuran auditor, *corporate governance metric,* jumlah aset, umur perusahaan, *leverage*, kompleksitas, arus kas operasional, volatilitas arus kas operasional, pertumbuhan penjualan, rasio *market-to-book,* ROA*,* dan *loss proportion* sebagai variabel independen.

Meyer (2009) melakukan penelitian mengenai kualitas auditor non-BIG4. Variabel dependen yang digunakan adalah *absolute discretionary accruals*, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *second-tier*, ukuran perusahaan, arus kas operasional, *leverage*, *loss proportion*, pertumbuhan penjualan dan resiko. McInnis dan Collins (2010) meneliti efek ramalan arus kas

terhadap kualitas akrual. Penelitian ini menggunakan *absolute abnormal accruals* sebagai variabel dependen, sedangkan perlakuan arus kas dan ROA digunakan sebagai variabel independen. Iliev (2010) meneliti tentang efek Pasal 404 *Sarbanes-Oxley Act* terhadap kualitas pendapatan *(earnings quality)* dan harga saham. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *discretionary accruals*, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah laporan manajemen, arus kas operasional, perubahan laba, arus kas negatif, *book-to-market ratio,* ukuran auditor, dan *market size to equity*.

Van de Poel dan Vanstraelen (2011) melakukan penelitian tentang laporan manajemen dalam pengendalian internal dan kualitas akrual. Dalam penelitian ini, *abnormal working capital, abnormal total accruals,* dan *absolute discretionary accruals* digunakan sebagai variabel dependen, sedangkan vaiabel independen yang digunakan adalah sistem pengendalian internal, nilai laporan pengendalian internal, ukuran perusahaan, rasio *leverage*, standar deviasi penjualan, *loss proportion,* pertumbuhan, kinerja, serta kepemilikan *blockholders.*

Al-Shetwi, *et al.* (2011) meneliti dampak audit internal terhadap kualitas laporan keuangan dengan data yang diambil dari Bursa Efek Saudi tahun 2009, kecuali bank. Penelitian ini menggunakan *absolute discretionary accruals* sebagai variabel dependen, sedangkan ukuran komite audit, latar belakang finansial komite audit, komite audit independen, rapat komite audit, *leverage*, ukuran perusahaan, *board size*, ukuran auditor, ROA, kinerja, dan *loss proportion* digunakan sebagai variabel kontrol. Penelitian kualitas akrual juga dilakukan oleh Lobo, *et al.* (2011). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *coverage,* kualitas akrual, dan kualitas *discretionary accruals,* sedangkan

variabel independen yang digunakan adalah standar deviasi arus kas operasional, siklus operasi, dan *number of negative earn*. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan ukuran perusahaan, *returns volatility*, pertumbuhan, *analyst effort*, *trading volume, broker,* pengeluaran penelitian dan pengembangan (R&D), *annual stock return*, dan perubahan nilai *earning per share* (EPS) sebagai variabel kontrol. Lu, *et al.* (2011) melakukan penelitian mengenai efek langsung dan tidak langsung kelemahan pengendalian internal terhadap kualitas akrual. Variabel dependen yang digunakan adalah biaya audit *(audit fee)*, dan *Dechow-Dichev Accurals Quality.* Skor komit audit, umur perusahaan, ukuran auditor, perubahan auditor, rasio *book-to-market,* standar deviasi arus kas operasional, aset lancar, transaksi asing, persediaan, *leverage*, *loss proportion, restatement*, ROA, dan volatilitas penjualan sebagai variabel kontrol.

Kabir, *et al.* (2011) melakukan penelitian mengenai asosiasi antara afiliasi auditor dengan kualitas akrual di Bangladesh. Variabel dependen yang digunakan adalah *discretionary accruals*. Variabel independen yang digunakan adalah BIG4. Ukuran perusahaan, rasio hutang, siklus operasi, dan pergantian auditor digunakan sebagai variabel kontrol. Wang dan Xin (2011) melakukan penelitian sejenis dengan melihat asosiasi antara pemilihan auditor dan akrual pada perusahaan China yang terdaftar di Hong Kong. Variabel dependen yang digunakan adalah *total accruals* dan *working capital accruals*. BIG4, ukuran perusahaan, *leverage*, arus kas operasional, dan *loss proportion* digunakan sebagai variabel independen.

Boye (2011) melalukan penelitian mengenai efek audit *tenure* terhadap kualitas audit pada perusahaan US. *Working capital accruals* digunakan sebagai

variabel dependen. Variabel independen yang digunakan adalah *tenure*, arus kas operasional, *leverage*, BIG4, pertumbuhan penjualan, dan ROA. Sejadi, *et al.* (2012) melakukan penelitian serupa dengan menggunakan *discretionary accruals* dan *current accruals* sebagai variabel dependen. Variabel independen digunakan dengan menambah variabel umur perusahaan dan ukuran perusahaan.

Siregar, *et al.* (2012) melakukan penelitian mengenai hubungan rotasi auditor dan audit *tenure* terhadap kualitas audit. Variabel dependen yang digunakan adalah *discretionary accruals*, dan menggunakan variable *tenure,* rotasi auditor, spesialis industri auditor, dan BIG4 sebagai variabel independen. Variabel kontrol yang digunakan adalah *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan nilai pasar ekuitas. Krishnan, *et al.* (2011) meneliti hubungan antara kualitas akrual dan *auditors' resignation* setelah era *Sarbanes-Oxley Act* (SOX) dengan menggunakan *current accruals* sebagai variabel dependen. *Audit fee*, ukuran perusahaan, opini *going concern*, *loss proportion*, rasio hutang, resiko, dan *disagreement* digunakan sebagai variabel independen.

Tsipouridou dan Spathis (2012) melakukan penelitian mengenai manajemen laba dan peran auditor dalam konteks Standar Laporan Keuangan Internasional (*International Financial Repoting Standard – IFRS)*. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Athena selama periode lima tahun, dengan ukuran auditor, arus kas operasional, ukuran perusahaan, *leverage*, *loss proportion, current ratio*, dan persediaan barang sebagai variabel kontrol, sedangkan yang digunakan sebagai variabel dependen adalah *discretionary accruals*. Penelitian serupa dilakukan oleh Yasar (2013) dengan mengangkat judul kualitas auditor BIG4 dan manajemen laba pada

perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Turki. Variabel dependen yang digunakan adalah *total accruals*. Ukuran perusahaan, *leverage*, dan arus kas operasional digunakan sebagai variabel independen dalam penelitan tersebut. Bergen (2013) melakukan penelitian mengenai spesialis industri auditor dan kualitas audit dengan menggunakan variabel *working capital accruals* sebagai dependen. Variabel independen yang digunakan adalah spesialis industri auditor, nilai pasar ekuitas, dan BIG4. Variabel arus kas operasional, rasio hutang, *loss proportion*, litigasi, dan *z-score* digunakan sebagai variabel kontrol.

Hassanzadeh, *et al.* (2013) meneliti efek kualitas audit pada manajemen laba dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Tehran. *Discretionary accruals* digunakan sebagai variabel dependen. BIG4, spesialis industri auditor, dan *tenure* digunakan sebagai variabel independen dalam penelitian ini, sedangkan variabel kontrol yang digunakan adalah arus kas operasional, ukuran perusahaan, dan siklus operasional. Komeleh dan Garkaz (2014) meneliti hubungan antara audit internal dengan kualitas laporan keuangan perusahaan. Audit internal dianggap sebagai suatu objektif yang akan menambah nilai dan meningkatkan kinerja operasional perusahaan. Penelitian ini menggunakan 705 perusahaan yang mengungkapkan setidaknya satu kesalahan material dari Agustus 2002 sampai November 2005 dalam Bursa Efek Tehran dan kesalahan material tersebut dipengaruhi oleh lemahnya estimasi akrual. Penelitian ini menggunakan asset tetap, ROA, arus kas operasional, perubahan akun piutang, kontrak auditor internal), *board of directors*, tata kelola perusahaan, aset, persediaan barang, ratio *leverage*, umur perusahaan, dan pertumbuhan penjualan sebagai variabel independen, sedangkan yang menjadi variabel dependen dalam penelitian ini

adalah *cash accruals*, *discretionary accruals*, *working capital accruals,* dan *discretionary revenue*.

Okolie (2014) mengukur tingkat manipulasi laba dengan menggunakan *discretionary accruals* sebagai variabel dependen. Independensi auditor dan audit *tenure* digunakan sebagai variabel independen. Variabel kontrol yang digunakan adalah arus kas operasional, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan *leverage*. Elshafie dan Nyadroh (2014) meneliti apakah *discretionary accruals* merupakan pengukuran yang tepat terhadap kualitas audit. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah faktor kualitas audit, akrual, dan *discretionary accruals*, sedangkan untuk variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, aset lancar, kewajiban lancar, kas, hutang jangka panjang, hutang jangka pendek, depresiasi, penjualan, aset tetap, ROA, rasio hutang, rasio *market-to-book,* dan ukuran auditor.

Dowdell, *et al.* (2014) melakukan penelitian mengenai efek laporan auditor terhadap kualitas pelaporan keuangan. Variabel dependen yang digunakan adalah *discretionary accruals, working capital accruals,* dan *current accruals*. Variabel independen yang digunakan meliputi BIG4, non-BIG4, *second-tier*, *tenure*, nilai pasar ekuitas, dan kesalahan material. Arus kas operasional, volatilitas arus kas, pertumbuhan penjualan, volatilitas penjualan, rasio hutang, rasio *market-to-book*, *loss proportion*, umur perusahaan, auditor level industri, dan auditor level lokal sebagai variabel kontrol.

Dekeyser, *et al.,* (2014) meneliti efek kualitas audit dengan menggunakan *discretionary accruals* dan *working capital accruals* sebagai variabel dependen. Variabel independen yang digunakan adalah *wealth,* ukuran

perusahaan, arus kas operasional, *leverage*, *loss proportion,* ROA, tingkat pengembalian penjualan, pertumbuhan penjualan, pajak, spesialis industri auditor, auditor wanita, auditor eksekutif, dan akuntan bersertifikasi. Hamid dan Abdullah (2014) melakukan penelitian mengenai biaya audit dan kualitas audit. Variabel dependen yang digunakan adalah biaya audit dan *discretionary accruals*. Arus kas operasional, rasio *market-to-book*, *leverage*, dan ROA sebagai variabel independen.

2.2 Kualitas Pelaporan Keuangan

Izedonmi (2000) menyatakan bahwa audit merupakan pemeriksaan independen atas laporan keuangan perusahaan yang disajikan oleh manajemen perusahaan. Auditor ditunjuk oleh perusahaaan untuk menyatakan opini profesional terhadap laporan keuangan perusahaan. Apakah laporan keuangan dan posisi keuangan perusahaan pada akhir periode telah disajikan dengan benar dan sesuai dengan peraturan yang relevan dan regulasi profesional. Akuntansi akrual mempunyai keunggulan bahwa informasi laba dan pengukuran komponennya berdasarkan akuntansi akrual secara umum memberikan indikasi lebih baik tentang kinerja perusahaan dari pada informasi yang dihasilkan dari aspek penerimaan dan pengeluaran kas terkini (FASB 1978). Namun, akuntansi akrual memiliki kelemahan. Wild, *et al.* (2003) dalam Ahmad, *et al.* (2007) mengatakan bahwa akuntansi akrual merupakan aturan yang tidak sempurna dan mengaburkan laporan keuangan yang bertujuan untuk memberikan informasi aliran kas dan kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan kas. Kekaburan informasi ini diakibatkan akuntansi akrual yang ruwet dan rentan atas manipulasi. Kerentanan

ini disebut manajemen laba. Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal, sehingga dapat meratakan, menaikkan, bahkan menurunkan laba (Schipper, 1989).

Sebagai konsekuensi penggunaan dasar akrual ini, laporan keuangan perusahaan dapat mengandung unsur kas dan akrual (non-kas). Unsur akrual dapat terjadi berdasarkan kebijakan manajemen (*discretionary accruals*) atau non-kebijakan manajemen (*non-discretionary accruals*). Peningkatan penjualan secara kredit seiring dengan pertumbuhan perusahaan (tanpa perubahan kebijakan) dapat merupakan contoh *non-discretionary accruals*, sedangkan perubahan biaya kerugian piutang yang disebabkan oleh perubahan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen dapat dijadikan sebagai contoh *discretionary accruals*. Dasar akrual ini mempunyai implikasi bahwa laba akuntansi ditentukan oleh besaran akrual baik yang diskresioner maupun non-dikresioner.

Laporan keuangan menjadi sumber informasi keuangan yang penting bagi investor dan kreditur. Salah satu unsur laporan keuangan yang sering diperhatikan adalah laporan laba rugi di mana informasi mengenai laba dilaporkan. Namun pelaporan laba tersebut belum tentu menunjukkan laba yang sesungguhnya, karena laba tersebut mungkin mengandung unsur akrual yang dapat menjadi risiko informasi akibat manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Auditor dituntut untuk menilai kewajaran penyajian laba tersebut (Nindita & Veronica, 2012).

2.3 Pengaruh Variabel Independen terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan

2.3.1 Pengaruh Ukuran KAP BIG4 terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan

Hubungan antara ukuran KAP dengan kualitas pelaporan keuangan sudah sering menjadi topik sejumlah studi empiris. Skandal Enron yang terjadi pada tahun 2001 menyisakan pertanyaan publik mengenai apakah kualitas laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit oleh KAP besar dapat diandalkan dan memiliki pengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan.

Ukuran KAP besar cenderung memiliki sumber daya, kompetensi, dan pengalaman yang lebih luas. Hal ini menyebabkan ukuran KAP besar cenderung memiliki kualitas yang lebih baik. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh DeAngelo (1981) yang menunjukkan bahwa semakin besar ukuran KAP, semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Hasil penelitian tersebut didukung oleh peneliti lain seperti Chi dan Huang (2005), Chi, *et al.* (2005), Van de Poel dan Vanstraelen (2007), Wang dan Xin (2011) dan Bergen (2013) yang menyatakan bahwa klien ukuran KAP BIG4 melaporkan *discretionary accruals* yang lebih rendah dibandingkan dengan klien ukuran KAP kecil lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2010) mendapatkan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan di Indonesia tersebut menunjukkan bahwa ukuran KAP tidak dapat mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan yang dihasilkan. Skandal Enron yang terjadi pada tahun 2001 menunjukkan bahwa tidak semua KAP yang berukuran besar melakukan audit yang berkualitas tinggi. Hasil penelitian tersebut didukung oleh peneliti lain seperti Hassanzadeh, *et al.*

(2013), dan Herda, *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa ukuran KAP BIG4 belum tentu dapat menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi.

2.3.2 Pengaruh Ukuran KAP *Second-Tier* terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan

Ukuran KAP *second-tier* yang tergolong KAP besar cenderung memiliki seumber daya, kompetensi, dan pengalaman yang lebih baik dibandingkan dengan ukuran KAP kecil lainnya. Hal ini menyebabkan ukuran KAP *second-tier* memiliki kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan ukuran KAP kecil lainnya. Pernyataan ini didukung oleh Farag (2007), Meyer (2009), Choudhary, *et al.* (2013), dan Dowdell, *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa ukuran KAP *second-tier* dapat menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP kecil lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Herusetya (2009) dan Herda, *et al.* (2014) mendapatkan hasil yang berbeda. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kualitas antara klien KAP besar dengan klien KAP kecil lainnya.

2.3.3 Pengaruh *Tenure* terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan

Flint (1988) dan Nasser, *et al.* (2006) berpendapat bahwa independensi hilang jika auditor terlibat dalam hubungan pribadi dengan klien, karena hal ini dapat mempengaruhi sikap mental dan opini mereka. Salah satu ancaman yang berpengaruh adalah audit *tenure* yang panjang. Audit *tenure* yang panjang dapat menyebabkan auditor mengembangkan suatu hubungan yang lebih nyaman serta kesetiaan yang lebih kuat atau hubungan emosional dengan klien mereka, yang dapat mencapai tahap di mana independensi auditor terancam. Audit *tenure* yang panjang juga menimbulkan rasa kekeluargaan yang lebih dan akibatnya, kualitas

dan kompetensi kerja auditor dapat menurun ketika mereka mulai untuk membuat asumsi yang tidak tepat dan bukan evaluasi yang objektif dari bukti terkini. Pernyataan tersebut didukung oleh peneliti lain seperti Chen, *et al.* (2004), Siregar, *et al.* (2012), dan Hassanzadeh, *et al.* (2013). Selain itu, Sajadi, *et al.* (2012) menyatakan bahwa semakin panjang audit *tenure*, auditor mendapat semakin banyak pengalaman dalam mengaudit, sehingga kualitas yang dihasilkan menjadi semakin tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Chi dan Huang (2005), Okolie (2014), dan Herda, *et al*. (2013) mendapatkan hasil yang berbeda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa audit *tenure* tidak dapat mencerminkan kualitas audit yang tinggi.

2.4 Pengaruh Variabel Kontrol terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan

2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan

Variabel kontrol ukuran perusahaan diekspektasikan dapat memiliki hubungan negatif terhadap *accruals* (Siregar, *et al*., 2012). Penelitian tersebut didukung oleh Chen, *et al.* (2004), Francis, *et al.* (2004), Van de Poel dan Vanstraelen (2007), Chan, *et al.* (2008), Meyer (2009), Kabir, *et al.* (2011), Krishnan, *et al.* (2011), Wang dan Xin (2011), Dekeyser (2011), dan Dowdell, *et al.* (2014). Hubungan negatif tersebut disebabkan karena perusahaan yang besar cenderung mengatur laba untuk mempertahankan pandangan publik terhadap posisi keuangan perusahaan.

Watts dan Zimmerman (1978) menyatakan bahwa perusahaan yang besar cenderung menghadapi *political cost* yang lebih besar dibandingkan dengan

perusahaan kecil. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar cenderung menjadi pengamatan analisis keuangan atau investor, sehingga lebih kecil kemungkinan dalam mengatur laba. Dengan demikian, ukuran perusahaan diduga berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Pernyataan tersebut didukung oleh Chi dan Huang (2005), Farag (2007), dan Okolie (2014).

2.4.2 Pengaruh Arus Kas Operasional terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan

Dechow, *et al.* (1995) menunjukkan bahwa arus kas operasi mempengaruhi nilai dari *discretionary accruals* dan diekspektasikan bahwa arus kas operasi yang semakin besar menghasilkan *discretionary accruals* yang semakin kecil. Hal ini disebabkan karena ketika perusahaan memiliki arus kas operasi yang kecil, di mana mengindikasikan keuangan perusahaan sedang tidak baik, perusahaan cenderung menggunakan *discretionary accruals* untuk menutupi kelemahan tersebut. Pernyataan tersebut didukung oleh Ashbaugh-Skaife, *et al.* (2005), Prawitt, *et al*. (2008), Meyer (2009), Iliev (2010), dan Bergen (2013).

Menurut Kono (2013) perusahaan yang mempunyai surplus arus kas bebas lebih cenderung memiliki manajemen laba yang tinggi. Pernyataan tersebut didukung oleh Farag (2007), Boye (2011), Komeleh dan Garkaz (2014), dan Okolie (2014).

2.4.3 Pengaruh Volatilitas Arus Kas Operasional terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan

Doyle, *et al.* (2007) dan Hribar dan Nichols (2007) menemukan hubungan positif antara volatilitas arus kas dengan nilai akrual. Perusahaan yang memiliki volatilitas yang tinggi atas arus kas dari aktivitas operasi cenderung

menaikkan risiko bagi investor, sehingga manajemen perusahaan memiliki insentif untuk meratakan laba agar volatilitas arus kas dari aktivitas operasi perusahaan menjadi stabil.

Jiang, *et al.* (2008) menemukan tanda koefisien yang positif antara volatilitas arus kas dari kegiatan operasional dengan tingkat manajemen laba. Hasil penelitian tersebut didukung oleh peneliti lain seperti Ashbaugh-Skaife, *et al.* (2008), Prawitt, *et al.* (2008), dan Lobo, *et al*. (2011).

2.4.4 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan

Variabel pertumbuhan penjualan ditemukan memiliki korelasi yang positif dengan akrual abnormal oleh Menon dan Williams (2004), karena perusahaan yang sedang berkembang memiliki risiko lebih besar untuk gagal sehingga cenderung melakukan manajemen laba. Pernyataan tersebut didukung oleh peneliti lain seperti Chen, *et al.* (2004), Ashbaugh-Skaife, *et al.* (2005), Prawitt, *et al.* (2008), Meyer (2009), Lobo, *et al.* (2011), Siregar, *et al.* (2012), Dekeyser, *et al.* (2014), dan Okolie (2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Francis, *et al.* (2004) menemukan korelasi negatif antara pertumbuhan penjualan terhadap akrual. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan kecil dapat melakukan peningkatan laba untuk menarik perhatian pihak eksternal seperti investor. Penelitian tersebut didukung oleh peneliti lain seperti Francis, *et al*. (2004), Van de Poel dan Vanstraelen (2007), dan Komeleh dan Garkaz (2014).

2.4.5 Pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan

Penjualan merupakan bagian terpenting dalam siklus operasional perusahaan dalam menghasilkan laba. Volatilitas atau penyimpangan penjualan diduga berpengaruh positif terhadap nilai akrual dalam penelitian yang dilakukan oleh Hibrar dan Nichols (2007). Pengaruh positif menunjukkan bahwa semakin besar nilai volatilitas atau penyimpangan pada penjualan, semakin tinggi nilai *accruals* sehingga kulitas pelaporan keuangan menjadi rendah. Pernyataan tersebut didukung oleh Doyle, *et al.* (2007), Ashbaugh-Skaife, *et al.* (2008), dan Herda, *et al.* (2014).

Volatilitas yang rendah dari penjualan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang. Volatilitas penjualan adalah derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan (Dechow & Dichev, 2002).

2.4.6 Pengaruh Rasio Hutang terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan

Francis dan Yu (2009) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki lebih banyak hutang lebih sering menggunakan akrual dalam meningkatkan laba, sehingga diprediksi tingkat hutang memiliki korelasi yang positif dengan nilai *discretionary accruals*. Perusahaan yang memiliki perjanjian hutang tertentu dengan kreditur cenderung mendorong manajer untuk meningkatkan laba karena ingin menghindari pelanggaran dari perjanjian hutang tersebut yang dapat membawa dampak negatif pada perusahaan. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi menggunakan *discretionary accruals* yang tinggi pula untuk memenuhi *convenant ratio* yang ditetapkan oleh kreditur (Watts

& Zimmerman, 1986). Pernyataan tersebut didukung oleh peneliti lain seperti Chen, *et al.* (2004), Chan, *et al.* (2008), Prawitt, *et al.* (2008), Al-Shetwi, *et al.* (2011), Van de Poel dan Vanstraelen (2011), Wang dan Xin (2011), Siregar, *et al.* (2012), Dekeyser, *et al.* (2014), Hamid dan Abdullah (2014), dan Okolie (2014).

2.4.7 Pengaruh Rasio *Market-to-Book* terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan

Kazemi (2011) menggunakan rasio *market-to-book* dalam mengukur konservatisme, karena dengan melihat selisih dari nilai buku dengan nilai wajarnya menunjukkan adanya cadangan di dalam akun-akun laporan posisi keuangan. Semakin kecil koefisien yang dihasilkan, maka semakin konservatis perusahaan tersebut. Menurut Susanto dan Siregar (2009) variabel ini merepresentasikan tingkat ekspektasi pasar atas pertumbuhan laba perusahaan. Demi mencapai tujuan ekspektasi pertumbuhan, manajemen dapat termotivasi melakukan manajemen laba, sehingga diekspektasikan tingkat pertumbuhan yang diukur dengan *market-to-book* mempunyai pengaruh negatif terhadap kualitas laba perusahaan. Pernyataan tersebut didukung oleh Ashbaugh-Skaife, *et al.* (2005), Chan, *et al.* (2008), Prawitt, *et al.* (2008), Elshafie dan Nyadroh (2014), dan Hamid dan Abdullah (2014).

2.4.8 Pengaruh *Loss Proportion* terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan

Francis dan Yu (2009) menemukan asosiasi negatif perusahaan yang mengalami rugi bersih (*loss*) dengan kualitas akrual. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang melaporkan kerugian tidak memiliki lebih banyak insentif untuk memainkan labanya dibandingkan perusahaan yang melaporkan laba positif.

Pernyataan tersebut didukung oleh Farag (2007), Van de Poel dan Vanstraelen (2011), Bergen (2013), dan Dowdell, *et al.* (2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Doyle, *et al*. (2007) menemukan hasil yang bebeda. Perusahaan yang melaporkan rugi cenderung menggunakan manajemen laba untuk meningkatkan laba perusahaan agar *performance* laporan keuangan perusahaan menjadi lebih baik. Pernyataan tersebut didukung oleh Ashbaugh-Skaife, *et al.* (2008), Prawitt, *et al.* (2008), Al-Shetwi, *et al.* (2011), Krishnan, *et al.* (2011), dan Dekeyser, *et al.* (2014).

2.4.9 Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan

Penelitian yang dilakukan oleh Gu, Lee, dan Rosett (2002) dan Dechow (1994) menyatakan bahwa semakin lama umur perusahaan maka semakin sedikit variabilitas *discretionary accruals*. Semakin lama perusahaan terdaftar di BEI membuktikan perusahaan mampu bertahan dalam berbagai siklus hidup dan mampu mengambil peluang bisnis yang ada. Pernyataan tersebut didukung oleh Chen, *et al.* (2004), Chi dan Huang (2005), Chi, *et al.* (2005), Doyle, *et al.* (2007), Dowdell, *et al.* (2014), dan Komeleh dan Garkaz (2014).

2.5 Model Penelitian dan Perumusan Hipotesis

Berikut merupakan model penelitian dan hipotesis yang menggambarkan variabel-variabel yang mempengaruhi kualitas akrual. Tujuan dari penelitian ini melihat seberapa besarkah pengaruh dari variabel independen dan variabel kontrol terhadap kualitas akrual sebagai variabel dependen.

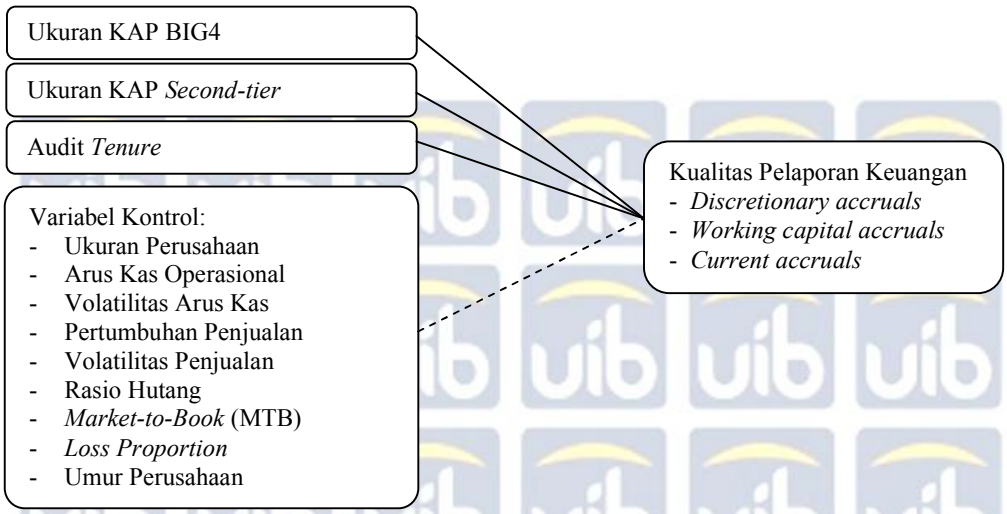

Gambar 1 Model penelitian yang mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan, sumber: Herda, Notbohm, dan Dowdell (2014).

Berdasarkan model penelitian pada Gambar 1 maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut ini:

H1a: BIG4 berpengaruh signifikan positif terhadap *discretionary accruals*

H1b: BIG4 berpengaruh signifikan positif terhadap *working capital discretionary accruals*

H1c: BIG4 berpengaruh signifikan positif terhadap *current accruals*

H2a: *Second-tier* berpengaruh signifikan positif terhadap *discretionary accruals*

H2b: *Second-tier* berpengaruh signifikan positif terhadap *working capital accruals*

H2c: *Second-tier* berpengaruh signifikan positif terhadap *current accruals*

H3a: *Tenure* berpengaruh signifikan positif terhadap *discretionary accruals*

H3b: *Tenure* berpengaruh signifikan positif terhadap *working capital accruals*

H3c: *Tenure* berpengaruh signifikan positif terhadap *current accruals*